

**IBM TENTANG PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN
MENJADI ENTREPRENEUR BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI
PADA MITRA USAHA LAUNDRY
DI DESA PINELENG I**

Irvan Trang

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi

ARTICLE INFO

Keywords : *Training, development, entrepreneur, information technology, laundry business partner, pineleng village*

Kata Kunci: *Pelatihan, Pengembangan, Entrepreneur, Teknologi Informasi, Mitra Usaha Laundry, Desa Pineleng*

Corresponding author :

Irvan Trang

trang_irvan@yahoo.com

Abstract : *The purpose of devotion to the community this is to provide counseling, training and development for laundry business partner that existed in the village Pineleng I. A method of approach and implementation of by a team ipteks for the (IbM) is to support realization of the program this with a counseling, training and development. The application of this program taken by means of counseling, training and a practical method, case study and developing exercises.*

Abstrak : *Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan penyuluhan, pelatihan dan pengembangan bagi mitra usaha laundry yang ada di Desa Pineleng I. Metode pendekatan dan pelaksanaan oleh tim Ipteks bagi masyarakat (IbM) adalah untuk mendukung realisasi program ini dengan mengadakan penyuluhan, pelatihan dan pengembangan. Penerapan program ini ditempuh dengan cara penyuluhan, pelatihan dengan metode praktis, studi kasus, latihan-latihan serta pengembangan.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tingkat pengangguran di Indonesia pada Tahun 2016 cukup tinggi yakni ± 9 Juta dari total penduduk 250 Juta jiwa, hal ini berdasarkan data dari salah satu badan survei di Indonesia (Kompas, 2016). Ironisnya lagi bahwa 37 % pengangguran terdapat pada kawula muda, yang artinya masih berada pada rata-rata usia produktif. Menurut McClelland (Trang, 2016) bahwa suatu negara dikatakan makmur apabila memiliki minimal 2 % Jumlah *entrepreneur* dari total jumlah penduduk yang ada disuatu negara tersebut. Data menunjukkan bahwa selama 5 Tahun terakhir jumlah *entrepreneur* di Indonesia mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan, dimana Pada Tahun 2011 Jumlah *entrepreneur* di Indonesia mencapai 0.18 % kemudian Pada Tahun 2013 naik menjadi 0.24 % selanjutnya Pada Tahun 2016 naik menjadi 1.65 %, sehingga jumlah *entrepreneur* di Indonesia masih berada di bawah 2 %, Sumber : *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM). Hal ini tentunya masih sangat jauh dengan negara-negara lain yang jumlah wirausahanya sudah di atas 2 %. Tahun 1998 juga membuktikan bahwa yang menyelamatkan negara Indonesia dari krisis ekonomi adalah dengan lahirnya UMKM / UKM dari berbagai sektor yang berada di seluruh Indonesia, itu artinya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sangat diharapkan lahirnya banyak unit-unit usaha/bisnis sehingga masyarakat kita bisa sejahtera dan makmur.

Pada Era *Asean Economic Community* (AEC) saat ini sangat dibutuhkan pelaku-pelaku bisnis yang memiliki kreativitas dan inovasi serta inisiasi usaha-usaha baru yang mampu mengubah potensi tersebut menjadi produk dan jasa yang dibutuhkan oleh pasar sehingga mendapat nilai tambah dari potensi yang dimilikinya. Pelaku-pelaku usaha juga saat ini harus memiliki *soft skill*: 1. Kemampuan berkomunikasi, 2. Bisa menjadi warga negara yang baik, 3. Bertanggung jawab. Sebagai pelaku usaha memiliki peran penting untuk dikembangkan dan diberdayakan. Pengembangan usaha merupakan salah satu motor penggerak bagi pembangunan ekonomi di negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dari kewirausahaan adalah “*National Economic Growth*” Pertumbuhan Ekonomi Nasional. Menurut Ciputra (Nugroho, 2013), wirausahawan merupakan mereka yang mampu mengubah sampah menjadi emas, *Gabage In Gold Out* (GIGO), serta berjuang berkontribusi pada kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan itu, Hikmat (2006;3) mengemukakan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan dihubungkan dengan mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Konsep pemberdayaan berusaha menyempurnakan konsep pembangunan yang hanya berpihak pada elit, kekuasaan dan ikut dalam kemapanan. Menurut Indarti (2008), untuk mencapai tujuan pemberdayaan kita telah mengenal adanya dua pendekatan. Pertama, dengan merubah sikap sumber daya manusia yang kemudian diharapkan akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Kedua, dengan merubah perilaku sumber daya manusia terlebih dahulu kemudian diharapkan berpengaruh terhadap perubahan sikap.

Di Desa Pineleng I terdapat berbagai macam bentuk/jenis UMKM dan UKM yang masih baru ataupun sudah lama beroperasi, hal ini tentunya berdasarkan tuntutan bahwa mereka semua harus bergerak untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing, tidak terkecuali dengan usaha-usaha seperti laundry. Serayu dan Run Cleaning Laundry adalah salah satu unit usaha/bisnis yang bertempat di Desa Pineleng I yang dimiliki oleh Bapak Watman Atki dan Ibu Christine Akil. Usaha mereka ini bergerak dalam bidang cuci, pengeringan dan setrika pakaian. Usaha mereka sudah berjalan kurang lebih 3 (Tiga) Tahun, dimana sesuai dengan Motto usaha ini adalah “Solusi Yang Tepat Bagi Yang Tidak Sempat”. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa Serayu Laundry bisa menerima order cuci pakaian kurang lebih 50 kg per hari. Serayu laundry sampai saat ini memiliki 7 Pekerja baik di bidang pencucian pakaian, pengeringan pakaian dan pengepakan pakaian. Selanjutnya, Serayu Laundry juga mempunyai pendapatan (omset) kurang lebih Rp 350.000 Per hari, hitungan ini berdasarkan formulasi : Rp 7000 X 50 Kg, itu artinya Pendapatan (omset) Per Bulan kurang lebih Rp 10.500.000, hitungan ini berdasarkan formulasi : Rp 350.000 X 30 Hari, sungguh merupakan pendapatan (omset) yang lumayan bagus ketika semua orang mau berpikir seperti itu.

Seiring waktu usaha ini berjalan terdapat berbagai macam bentuk permasalahan antara lain adalah faktor cuaca, keluasan tempat usaha, promosi dan pemasaran, ketepatan waktu penyelesaian dan pengiriman, persaingan dan lain-lain. Hal inilah yang mendorong kami Tim pengabdian masyarakat dalam Program Ipteks Bagi Masyarakat (IbM) Unsrat untuk melakukan Analisis dan Kajian serta memberikan solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi Mitra Usaha/Masyarakat. Untuk itu Judul Pengabdian Masyarakat yang diambil adalah Ipteks Bagi

Masyarakat Tentang Pelatihan Dan Pengembangan Menjadi *Entrepreneur* Berbasis Teknologi Informasi Pada Mitra Usaha Laundry Di Desa Pineleng I

TINJUAN PUSTAKA

Menurut McClelland (Trang, 2016) bahwa suatu negara dikatakan makmur apabila memiliki minimal 2 % Jumlah *entrepreneur* dari total jumlah penduduk yang ada disuatu negara tersebut. Menurut Ciputra (Nugroho, 2013), wirausahawan merupakan mereka yang mampu mengubah sampah menjadi emas, *Gabage In Gold Out* (GIGO), serta berjuang berkontribusi pada kebaikan dan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan itu, Hikmat (2006;3) mengemukakan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan dihubungkan dengan mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Konsep pemberdayaan berusaha menyempurnakan konsep pembangunan yang hanya berpihak pada elit, kekuasaan dan ikut dalam kemapanan.

Menurut Indarti (2008), untuk mencapai tujuan pemberdayaan kita telah mengenal adanya dua pendekatan. Pertama, dengan merubah sikap sumber daya manusia yang kemudian diharapkan akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Kedua, dengan merubah perilaku sumber daya manusia terlebih dahulu kemudian diharapkan berpengaruh terhadap perubahan sikap.

Teknologi informasi bagaikan pedang bermata pisau dua, ada sisi positif dan juga ada sisi negatif, tergantung kita untuk menggunakannya. Penggunaan *Networking* dalam menjalankan roda bisnis sangat tergantung pada pelatihan dan pengembangan kita sebagai pelaku usaha, untuk itu perlu adanya pemahaman tentang penggunaan teknologi informasi secara benar melalui *business online* (Trang, 2016).

METODE PENDEKATAN PENGABDIAN

Metode pendekatan pengabdian menggunakan analisis deskriptif, dengan metode pendekatan dan pelaksanaan oleh tim Ipteks bagi masyarakat (IbM) untuk mendukung realisasi program ini dengan mengadakan penyuluhan, pelatihan dan pengembangan. Sedangkan asumsi dasar program ini adalah bahwa para mitra usaha yang menjadi target (target khalayak) sudah pernah ataupun belum pernah mendapatkan pelatihan ini sehingga mereka sangat membutuhkan keterampilan dan pengetahuan ini.

Lingkup batasan penerapan ipteks pada program ini adalah: (1) berbentuk pelatihan kepada mitra; (2) bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, serta kecakapan manajemen, kewirausahaan, kreativitas, inovasi/ide usaha, pemasaran, SDM, penggunaan teknologi informasi, pengelolaan keuangan. Penerapan program ini ditempuh dengan cara penyuluhan, pelatihan dengan metode praktis, studi kasus, latihan-latihan serta pendampingan.

Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan ini adalah:

- a. Pemahaman teori dan konsep manajemen bisnis, kewirausahaan, kreativitas, inovasi dan kepemimpinan
- b. Kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru berkaitan dengan produk laundry, jasa pelayanan dan usaha laundry
- c. Kemampuan membuat pembukuan dan anggaran sederhana (pelaporan keuangan secara transparan)
- d. Kemampuan berpikir cepat, bertindak kreatif dan inovatif, pengambilan keputusan serta menghasilkan produk dan jasa pelayanan laundry.
- e. Kemampuan untuk menciptakan suatu ide, inovasi, jasa pelayanan laundry
- f. Kecerdasan, kecerdikan dan kejelian membuat suatu strategi promosi dan pemasaran
- g. *Quick Respons* terhadap pasar
- h. Kemampuan menggunakan Teknologi Informasi (IT)

Dalam metode pelaksanaan kegiatan terkait dengan permasalahan mitra usaha (Serayu Laundry dan Run Cleaning), maka terdapat langkah-langkah dalam 3 aspek kegiatan yang ada, yakni :

1. Bidang Produksi

Dengan menggunakan sistem metode *first in first out* (FIFO) pada penerimaan barang cucian, dimana konsumen pertama yang memasukkan maka konsumen pertama itulah yang lebih dahulu diproses, mulai dari proses pendataan dan penimbangan pakaian, pencucian, pengeringan, *finishing* sampai proses pengiriman (*delivery*).

2. Bidang Manajemen

Dengan adanya proses penyuluhan, pelatihan dan pengembangan dari Tim Ipteks bagi Masyarakat (IbM) maka kedua mitra usaha ini bisa mengaplikasikan fungsi manajemen yang ada, seperti Perencanaan mereka dalam hal mengadakan mesin pengering bertena gas, uap dalam menghadapi serta mensiasati cuaca yang berubah-ubah (*unpredictable*), perencanaan mengenai promosi atau memperkenalkan *spect* usaha laundry mereka, perencanaan dalam memasarkan pelayanan antar-jemput (*delivery time*), kedua mitra usaha ini harus membuat situs (*website*) sendiri sehingga bisa mengakomodir bentuk promosi *online* mereka disosial media. Kemudian, pengorganisasian yang harus dilakukan dalam mengkoordinasi para pekerja, baik pekerja dibagian pencucian, pengeringan dan pengiriman. Pengorganisasian ini dianggap perlu agar supaya tercipta budaya kerja yang bertanggung jawab dan bagaimana menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat (*the right man on the right place*). Selanjutnya, sistem pengendalian (*controlling*) dalam manajemen usaha perlu dilakukan, dimana para pekerja ini harus terus dikontrol karena hal ini sangat berkaitan dengan kinerja para pekerja, indikator kinerja tidak lepas dari kualitas kerja, kuantitas kerja dan ketepatan waktu yang dihasilkan. Pihak mitra usaha laundry juga harus memperhatikan Kepemimpinan (*leading*) yang ada di manajemen usaha tersebut, dengan fokus pada gaya kepemimpinan seorang pemilik usaha laundry yang transformasional, partisipatif dan kharismatik. Secara keseluruhan bahwa kedua mitra usaha laundry ini harus melakukan kegiatan manajemen dalam semua aspek yang berhubungan dengan *Input – Proses - Output* sampai *Feedback* (Evaluasi) sehingga tercipta Kepuasan Pelanggan (*loyal*)

3. Bidang Pemasaran

Selanjutnya, dengan adanya penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dari Tim Ipteks bagi Masyarakat (IbM) maka kedua mitra usaha ini bisa menggunakan teknologi informasi, jaringan internet (*networking*) dalam mempromosikan (memperkenalkan) serta memasarkan *spect-spect* produk laundry mereka, seperti : cuci express, antar-jemput, solusi tepat bagi yang tidak sempat dan lain-lain. Penggunaan teknologi informasi ini juga bisa mempercepat akses promosi kedua mitra usaha pada masyarakat yang tidak hanya berdomisili di Desa Pineleng I saja tetapi bisa merambah ke luar Desa termasuk Perkotaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara kesatuan Republik Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan jumlah penduduk \pm 250 Juta jiwa, hal ini menandakan sungguh beraneka ragamnya negara yang kita cintai ini. Dari sabang sampai merauke terdapat pulau jawa, kalimantan, sumatera, papua, sulawesi. Sulawesi Utara memiliki keanekaragaman dan keunikan baik dibidang budaya, flora dan fauna (satwa).

Lembaran Negara Nomor 64 Tahun 1919, minahasa di jadikan daerah otonom. Pada saat itu minahasa terbagi dalam 16 distrik : distrik tonsea, manado, bantik, maumbi, tondano, touliang, tomohon, sarongsong, tombariri, sonder, kawangkoan, rumoong, tombasian, pineleng, tonsawang, dan tompaso. Tahun 1925, 16 distrik tersebut dirubah menjadi 6 distrik yaitu distrik manado, tonsea, tomohon, kawangkoan, ratahan, dan amurang. Sejalan dengan perkembangan otonomi maka tahun 1919, kota Manado yang berada di tanah Minahasa, diberikan pula otonom menjadi Wilayah Kota Manado.

Dalam rangka untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna dalam rentang kendali penyelenggaraan tugas pemerintahan, pelaksanaan pembangunan serta pembinaan dan pelayanan masyarakat usulan pembentukan kabupaten Minahasa Induk diproses bersama-sama dengan 25 calon Kabupaten/Kota diseluruh Indonesia, dan setelah melalui proses persetujuan DPR-RI, maka Kabupaten Minahasa Induk ditetapkan menjadi Kabupaten dan Kota Otonom di Indonesia melalui UU Nomor 10 tahun 2003 tertanggal 25 Pebruari 2003. Pada tanggal 21 Nopember 2003 dengan UU Nomor 33 Tahun 2003, Kabupaten Minahasa Induk ditetapkan menjadi daerah otonom yang baru. Kabupaten Minahasa Induk pada tanggal 23 Mei 2007 juga telah memekarkan Kabupaten Minahasa Tenggara. Dengan adanya Pemekaran tersebut maka wilayah Minahasa menjadi 4 (empat) Kabupaten (Kabupaten Minahasa Induk, Minahasa Selatan, Minahasa Utara, Minahasa Tenggara) dan 3 (tiga) Kota (Kota Manado, Bitung dan Tomohon).

Secara khusus Profil Desa Pineleng adalah sebuah kecamatan di kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia dimana sebelah utara berbatasan dengan Kota Manado dan Laut Sulawesi, Timur dengan kecamatan Tombulu dan Kota Tomohon, Selatan kota Tomohon dan Barat dengan Kecamatan Tombariri.

Kabupaten Minahasa Induk adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Tondano. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.025,85 km². Pada 25 Februari 2003

Kabupaten Minahasa dimekarkan menjadi Kabupaten Minahasa Induk, Kabupaten Minahasa Selatan dan Kota Tomohon berdasarkan UU No.10/2003. Pada tanggal 18 Desember 2003 Kabupaten Minahasa dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Minahasa dan Kabupaten Minahasa Utara berdasarkan UU No. 33/2003.

Ibu kota Kabupaten Minahasa Induk, Tondano, dengan luas 4.626 km². Jumlah penduduk pada 2016 ± 490.771 jiwa. Pembagian administratif meliputi 25 kecamatan. Saat ini dipimpin Bupati Drs. Jantje Satjouw, M.Si dan Wakil Bupati Ivan Sarundajang. Kabupaten Minahasa memiliki satu Universitas Negeri, yaitu Universitas Negeri Manado (UNIMA), Kampus Biru Tounsarua Tondano Selatan dan satu Sekolah Tinggi Swasta, yaitu Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng. Dalam hal pendidikan, Kota Tondano terdapat 8 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), di beberapa kota dan kecamatan terdapat rata-rata dua hingga tiga SLTA saja, kemudian terdapat juga SLA (Sekolah Lanjutan Advent) yang sangat terkenal dengan Hari Sabat di dalam kitab suci yang satu-satunya sekolah Lanjutan Advent. Selanjutnya berbicara seni dan olahraga, terdapat seniman terkenal seperti JE. Tatengkeng, Mr. Dajoh, Yessy Wenas, [Maya Rumantir](#), [Chintya Maramis](#) dan [Angel Karamoy](#). Dalam bidang seni diadakannya kontes putra putri Se-Minahasa Waraney dan Wulan Minahasa. Klub Sepak Bola daerah ini bernama [Persmin](#). Para pemain sepak bola yang terkenal asal Minahasa seperti Ronny Pangemanan dan [Yopie Lumoindong](#) (Tondano) di PSM Makassar dan sebagainya.

Pineleng dengan luas wilayah ± 84,08 Km², dengan jumlah penduduk ± 34.822 Jiwa serta kepadatan 415 jiwa/Km². Di pineleng ini terdapat Sekolah Tinggi Filsafat Seminari (Katolik) keuskupan Manado, Monumen/Makam Pahlawan Nasional Imam Bonjol terletak di lotta-kali Pineleng, selanjutnya beraneka ragam budaya dan suku dimana terdapat suku minang dan tondano dengan agama Islam, kristen katolik dan protestan.

Kehadiran Desa Pineleng I sebagai wilayah dari Kabupaten Minahasa Induk patut menjadi perhatian bagi pemerintah dalam rangka mengembangkan taraf hidup masyarakat yang mempunyai perekonomian yang matang, apalagi dalam era *Asian Economic Community* (AEC) yang ada saat ini serta ditengah krisis yang melanda sebagian besar wilayah global tentunya berdampak signifikan bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah maka dari itu Tim Pengabdian memiliki inisiatif untuk melakukan kegiatan ini dengan metode penyuluhan, pelatihan dan pengembangan mengenai bagaimana Menjadi Entrepreneur Berbasis Teknologi Informasi Pada Mitra Usaha Laundry, dimana target umumnya adalah masyarakat desa Pineleng I Kabupaten Minahasa Induk serta target khususnya adalah mitra Serayu Laundry dan Run Cleaning yang berada Di Desa Pineleng I.

Profil Kelompok Mitra

Pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian FEB Unsrat Pada Mitra Usaha Laundry di Desa Pineleng Kabupaten Minahasa Induk melibatkan Kelompok Usaha Kecil Menengah (UKM) Mitra I (Serayu Laundry) Dan Mitra II (Run Cleaning). Kelompok usaha mitra adalah kelompok usaha kecil menengah yang mewadahi kelompok usaha-kelompok usaha kecil yang ada di Desa Pineleng I Kabupaten Minahasa Induk. Kelompok Mitra I dan Mitra II ini merupakan kelompok usaha kecil yang secara umum membantu usaha-usaha kecil yang ada di daerah tersebut untuk memberikan solusi pengembangan bisnis yang ada. Mitra I (Serayu Laundry) adalah sebuah usaha yang bergerak di bidang cuci pakaian (laundry). Usaha Kecil ini didirikan dengan modal yang berasal dari pemiliknya sendiri dengan memanfaatkan lahan tempat tinggalnya yang merupakan hak milik dari pengusaha tersebut sebagai asset usahanya. Kemudian, Mitra II (Run Cleaning) adalah sebuah usaha yang bergerak di bidang cuci pakaian juga (laundry). Usaha Kecil ini didirikan dengan modal yang berasal dari pemiliknya sendiri dengan memanfaatkan lahan tempat tinggalnya yang merupakan hak milik dari pengusaha tersebut sebagai asset usahanya. Dengan demikian, para pelaku usaha ini sangat membutuhkan strategi-strategi dalam mengembangkan usaha mereka kedepan dikarenakan terdapat banyak pesaing (*competitor*) di sekitar tempat mereka membuka usaha. Hal ini tentunya harus dibarengi dengan kemampuan yang mereka miliki saat ini dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha mereka.

Pelaksanaan Kegiatan (Implementasi)

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pineleng I Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa Induk Provinsi Sulawesi Utara. Sebelum pelaksanaan kegiatan, Tim telah melakukan survei awal untuk mengetahui permasalahan masyarakat setempat dan kebutuhannya.

Sistematik Keberlanjutan Usaha dan Perilaku Mitra

Para pelaku usaha dalam hal ini mitra I (Serayu Laundry) Dan Mitra II (Run Cleaning) di Desa Pineleng I Kabupaten Minahasa sangat menyadari perlu adanya pemahaman yang benar dan tepat mengenai Pelatihan dan Pengembangan Menjadi Entrepreneur Berbasis Teknologi Informasi dalam persaingan usaha saat ini, apalagi dalam era *Asian Economic Community* (AEC) ini. Para pemilik usaha menyadari pentingnya menjadi mitra yang ada di daerahnya guna memberikan masukan-masukan sebagai solusi atas setiap permasalahan yang terjadi untuk usaha kecil menengah (UKM). Kesadaran ini semakin dirasakan manfaatnya melalui kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Universitas Sam Ratulangi Manado yang bekerjasama dengan kelompok Mitra I (Serayu Laundry) dan Mitra II (Run Cleaning) yang ada di Desa Pineleng I Kabupaten Minahasa Induk. Dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pengembangan, pada sesi tanya jawab terlihat jelas bagaimana respon masyarakat kedua mitra (Serayu Laundry dan Run Cleaning) terhadap materi yang dibawakan, dimana diidentifikasi masalah-masalah yang muncul yaitu:

1. Bagaimana agar supaya mereka terlatih dalam mengembangkan usaha mereka dengan menggunakan fasilitas teknologi informasi
2. Rendahnya *soft skill*, *hard skill* serta penguasaan teknologi informasi yang dimiliki kedua mitra dalam merebut pangsa pasar, sehingga menjadikan mereka tidak kreatif dan inovatif.
3. Kurangnya pelatihan manajemen usaha kreatif secara intensif, pelatihan penggunaan akses teknologi informasi baik komputer maupun internet (berbasis online)
4. Kurangnya pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah

Analisis Kebutuhan

Dalam perkembangan usaha ini para pemilik usaha (Mitra I) Dan (Mitra II) menyadari akan pentingnya pelatihan dan pengembangan Menjadi Entrepreneur Berbasis Teknologi Informasi dalam persaingan usaha saat ini, dimana dalam hal ini salah satu komitmen untuk mendukung kegiatan dan program pemerintah dengan tujuan pertumbuhan ekonomi nasional sehingga seluruh masyarakat bisa sejahtera. Sebelum kegiatan pelatihan dan pengembangan dilakukan, Tim telah turun lapangan (*survey*) untuk pengambilan data awal, dimana hal ini dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi masalah dan kebutuhan masyarakat yang akan menjadi mitra kerja (Serayu Laundry dan Run Cleaning) dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pelatihan, pengembangan dan setelah pelatihan serta pengembangan maka akan dilakukan evaluasi dan *feedback*. Dimana terdapat beberapa masalah pokok, yakni: mereka kurang terlatih dalam menggunakan teknologi informasi (*online business*), mereka kurang memahami bagaimana cara mereka mengembangkan usaha, mereka menyadari bahwa rendahnya *soft skill* serta *hard skill* yang dimiliki dalam berwirausaha, sehingga menjadikan mereka tidak kreatif dan inovatif, kurangnya pelatihan manajemen usaha secara intensif, pelatihan penggunaan akses teknologi informasi baik komputer maupun internet dan kurangnya pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah.

Ketepatan Solusi Dalam Penanganan Permasalahan Mitra

Para pemilik usaha mampu memahami secara baik dan benar dalam menerapkan pengetahuan yang ada mengenai konsep wirausaha (Pelatihan dan Pengembangan) untuk usaha kecil menengah yang ada, kemudian mereka dapat mengetahui dan memahami bagaimana menjadi seorang wirausaha sejati, strategi-strategi yang digunakan dalam konsistensi pelatihan dan pengembangan usaha, selanjutnya pemilik Usaha memiliki penguatan-penguatan SDM dalam kegiatan usaha mereka. Mereka bisa menciptakan pelayanan yang maksimal dan tepat waktu serta memperkuat jejaring sosial melalui sosial media melalui *business online (market space)*, mereka sudah bisa menggunakan situs *online* jual-beli olx sehingga lebih luas dalam memasarkan produk-produk laundry mereka.

Para pelaku usaha bisa menggunakan metode pelayanan tepat waktu yang akan berdampak pada peningkatan kinerja dan produktivitas usaha, kemudian mereka akan mempunyai kemampuan untuk berfikir logis, berdiskusi/berkomunikasi, mengevaluasi dan mengimplementasi setiap solusi yang ditawarkan.

Keterbatasan Solusi Dalam Penanganan Permasalahan Mitra

Kurangnya sumber daya pendukung dalam hal peralatan perangkat Teknologi Informasi (IT) dalam mengakses informasi secara global untuk dijadikan alat (*Tools*) bagi kegiatan usaha mereka, keterbatasan dana dalam mengembangkan usaha (ekspansi pasar), selanjutnya Keterbatasan waktu Tim pengabdian, sehingga hal ini berdampak pada kegiatan pengabdian dimana perlu dilakukan secara berkelanjutan sehingga usaha kecil menengah

dapat terus diperbaharui pengetahuannya yang berhubungan dengan kewirausahaan guna mendukung kegiatan pengembangan usaha kecil menengah (UKM).

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan ini mampu memberikan pelatihan dan pengembangan untuk Menjadi Entrepreneur Berbasis Teknologi Informasi pada Mitra I (Serayu Laundry) dan Mitra II (Run Cleaning) di Desa Pineleng I Kabupaten Minahasa Induk, meningkatkan *soft skill* serta *hard skill* bagi pemilik usaha Serayu Laundry dan pemilik Run Cleaning dalam berwirausaha, sehingga menjadikan mereka lebih kreatif dan inovatif, terciptanya pelatihan manajemen usaha secara intensif, pelatihan penggunaan akses teknologi informasi baik komputer maupun internet yang berbasis bisnis online, adanya pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah secara profesional dan berkelanjutan

Saran

Pengadaan program pelatihan, pengembangan dan evaluasi serta monitoring dari pihak pelaksana/Tim pengabdian masyarakat harus dilakukan secara terus menerus (kontinuen), adanya pelatihan lebih lanjut (*advance training*) khususnya dalam peningkatan penguatan pada pengetahuan, ketrampilan dalam berwirausaha Pada kedua mitra laundry, peran serta dari *Three Helix* (Akademisi, Pebisnis/Wirausaha, Pemerintah) sangatlah dibutuhkan dalam hal bekerja sama baik dalam hal sumbangsih pemikiran secara keilmuan, implementasi praktis serta dari sisi kebijakan/regulasi, *shifting Mindset* dari para pelaku usaha untuk menciptakan peluang berwirausaha dengan tujuan menggerakkan berbagai macam sektor usaha kecil menengah (UKM) untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (*national economic growth*), karena hal tersebut mendukung program Nawacita Presiden Republik Indonesia saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmat. 2006. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan. *Jurnal Perekonomian dan Kawasan Ekonomi Asia*, Januari 2006.
- Indarti, N., dan Rostiani, R. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*. 23(4), Oktober 2008.
- Kompas, 2016. Harian Kompas, *Tingkat Pengangguran Di Indonesia*, Jakarta
- Mintardjo, Ch. M. O. M. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Mahasiswa di Kawasan Timur Indonesia (Studi pada Mahasiswa FE Unsrat Manado). *Proceeding Seminar Nasional Kewirausahaan November*, 78-92.
- Nugroho, R. 2013. Memahami Latar Belakang Pemikiran *Entrpreneurship* Ciputra. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Trang, 2016. Competitive strength and its impact toward achieving company's performance based on balanced scorecard aproach in the furniture industry in central minahasa regency , *Journal of Life Economics, Turkey*. 3 (2) : 87-100